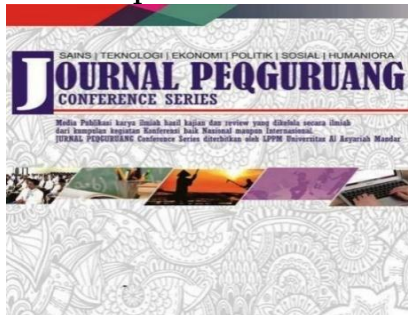


Graphical abstract



ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE

^{1*}Nurul Fadilah, ²Andriani, ³Aco Nasir
^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

nurulfadilah11042003@gmail.com

Abstract

The purpose of the research is to identify and analyze social values that are present in the novel "hujan" by Tere Liye. The focus of the research is directed to pada lima nilai sosial utama, yaitu nilai kurasa, kasih sayang, tolong-menolong, kerja keras, dan empati. The approach that is used in this research is the approach of objective literature, according to the theory of Wellek and Warren, dengan menitikberatkan pada analisis teks sebagai objek studi secara mandiri, tanpa engages latar belakang authoratan keumang respons pekama. The methods used are descriptive qualitative, dengan teknik kurunmanan data purapa identikitsi kutipan narrative dan dialog yang yang semperkeit nilai-nilai sosial tersebut. The data is analyzed melalui pekmenkaan gehanam dan kategorisasi basaan tema nilai sosial yang menkul dalam teks.

Penelitian ini summa bahwa novel "hujan" tidak hanya presentarita cerita fiksi, tepai juga funkiya sebagai media pembentuk karakter dan cerminan realitas sosial. Nilai-nilai sosial yang sempala di nasama dapat sedakan bahan pelebahanan dan reflexi bagi pekama untuk mengusang sikap yang lebih daliya, gigih, dan manusiawi dalam gehidung selangi-hari.

Kata kunci: nilai sosial, kulitsa, kasih sayang, tolong-menolong, kerja keras, empati, sastra, saksi objektif

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel "hujan" karya Tere Liye. Fokus penelitian diarahkan pada lima nilai sosial utama, yaitu nilai kekerasan, kasih sayang, tolong-menolong, kerja keras, dan empati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif sastra, sesuai teori Wellek dan Warren, dengan menitikberatkan pada analisis terhadap teks sebagai objek studi secara mandiri, tanpa melibatkan latar belakang pengarang maupun respons pembaca. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa identifikasi kutipan naratif dan dialog yang mencerminkan nilai-nilai sosial tersebut. Data dianalisis melalui pembacaan mendalam dan kategorisasi berdasarkan tema nilai sosial yang muncul dalam teks.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel "hujan" tidak hanya menghadirkan cerita fiksi, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentuk karakter dan cerminan realitas sosial. Nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan bahan pembelajaran dan refleksi bagi pembaca untuk membangun sikap yang lebih peduli, gigih, dan manusiawi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: nilai sosial, kekerasan, kasih sayang, tolong-menolong, kerja keras, empati, sastra, pendekatan objektif

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6573

Received : 04-05-2026 / Received in revised form : 10-05-2026 / Accepted : 16-05-2026

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil karya manusia, baik secara lisan maupun tertulis, yang memiliki nilai estetis dan mampu membangkitkan berbagai emosi seperti kagum, haru, cinta, simpati, bahkan kebencian. Karya sastra tidak hanya menyajikan keindahan, tetapi juga mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Keindahan ini tampak melalui pemilihan dan penggunaan gaya bahasa yang khas. Berbeda dari bahasa biasa, bahasa dalam sastra bersifat khusus dan penuh makna, menggunakan bahasa kias (figuratif) yang mampu merangsang imajinasi serta menyentuh perasaan pembacanya. Karya yang diciptakan oleh seorang pengarang mengandung pesan tertentu yang dapat dimaknai oleh para pembacanya. Hasil dari proses penciptaan ini disebut sebagai karya sastra, yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, isi dari karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial di sekeliling pengarang, sebagai bentuk ekspresinya terhadap kehidupan masyarakat. Proses analisis terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai unsur yang terkandung di dalamnya (Awalludin, Sanjaya, Sevriyani, dalam Robingah, S. 2020:38). Sejalan dengan itu, Jabrohim (2017:77) menyatakan bahwa karya sastra lahir dalam lingkungan masyarakat sebagai hasil imajinatif pengarang yang merefleksikan berbagai gejala sosial di sekitarnya.

Pada dasarnya, karya sastra adalah cerminan atau bentuk evaluasi dari pengalaman hidup pengarang serta realitas di sekitarnya. Kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra mencakup relasi antara manusia dengan lingkungan, sesama manusia, diri sendiri, hingga hubungan dengan Tuhan. Melalui karya sastra, pembaca diajak untuk lebih mendalami makna hidup, bahkan dapat membawa mereka untuk lebih mengenal Tuhan dan kebesaran-Nya (Awalludin & Nilawijaya, dalam Robingah, S. 2021:33). Sastra merupakan perwujudan ide atau gagasan seseorang yang tercermin dari pandangannya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, disampaikan dengan bahasa yang indah. Karya sastra muncul sebagai hasil perenungan mendalam pengarang terhadap berbagai fenomena yang terjadi. Gagasan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk tulisan atau lisan melalui media bahasa. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur masyarakat, karena ia lahir melalui intuisi sosial yang disalurkan lewat bahasa (Awalludin & Anam dalam Ardiansyah, A., Chanafiah, Y., & Canrhas, A., 2019:16).

Sastra tidak sekadar merupakan seni berbahasa, melainkan keterampilan dalam memanfaatkan bahasa yang memiliki bentuk dan nilai sastra. Kenyataan bahwa bahasa digunakan sebagai media utama dalam sastra membuktikan perannya yang sangat penting. Sejalan dengan hal tersebut, sastra senantiasa berkaitan erat dengan kehidupan manusia, tidak hanya dalam aspek keindahan, tetapi juga mencerminkan realitas kehidupan secara lebih mendalam. Sastra turut menggugah

pemikiran tentang aspek sosial, moral, psikologis, hingga religius dalam kehidupan manusia.

Sastra merupakan hasil refleksi mendalam dari pengarang terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Sebagai karya fiksi, sastra tidak hanya sekadar merupakan hasil imajinasi atau angan-angan, tetapi juga merupakan ekspresi kreativitas dalam merumuskan dan mengembangkan ide-ide yang muncul dari pemikiran pengarang. Umumnya, karya sastra memuat persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi sang pengarang maupun persoalan yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Melalui karyanya, pengarang berusaha menggambarkan pengalaman hidup, baik suka maupun duka, yang pernah dialami. Selain itu, sastra juga menyajikan potret kehidupan masyarakat yang mencerminkan berbagai persoalan sosial. Oleh karena itu, karya sastra mengandung makna yang berasal dari pengamatan terhadap kehidupan, yang diwujudkan dalam bentuk novel, cerpen, puisi, atau drama, dan dapat dinikmati, dipahami, serta dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Novel merupakan salah satu bentuk sastra modern. Menurut Nurgiyantoro (2015), novel adalah karya naratif fiksi yang mengisahkan kehidupan para tokohnya dengan alur cerita yang kompleks dan panjang. Tokoh-tokoh dalam novel memiliki beragam karakter, seperti tokoh protagonis, antagonis, maupun tritagonis. Penulis novel disebut sebagai novelis, dan dalam satu karya, umumnya novel terdiri atas minimal 40.000 kata. Membaca novel dapat memberikan hiburan bagi pembaca, karena selain menyampaikan informasi, novel juga mampu menumbuhkan ide-ide baru serta mengembangkan daya imajinasi sesuai dengan kemampuan berkhayal masing-masing pembaca. Novel membawa pembacanya menyelami cerita dan memahami alur yang disajikan. Nilai sosial dalam masyarakat berkaitan dengan pandangan tentang perilaku baik dan buruk seseorang. Syarbaini dan Fatkhuri dalam Fitrah, Yundi, Warni dan Meli Asmarita (2016) menjelaskan bahwa nilai sosial penting dimiliki oleh setiap individu karena perilaku positif merupakan bagian dari cita-cita untuk memberi manfaat bagi lingkungannya. Tingkah laku seseorang menjadi cerminan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat; seseorang dianggap baik apabila ia berkontribusi, misalnya dengan sering membantu sesama.

Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam penelitian ini, penulis memilih novel sebagai fokus utama kajiannya. Novel sendiri termasuk ke dalam jenis karya sastra berbentuk prosa. Di antara berbagai bentuk sastra, novel menjadi salah satu yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Menurut Aziez dan Hasim dalam Mulyadi Yadi, Dkk. (2015:7), novel merupakan salah satu genre sastra yang berbentuk prosa, dengan panjang cerita yang umumnya cukup untuk mengisi satu hingga dua volume kecil, dan berisi gambaran kehidupan nyata yang disusun dalam alur cerita yang cukup rumit. Novel memiliki bentuk prosa yaitu sebuah karangan yang memaparkan

dengan panjang lebar. Novel merupakan bentuk pengungkapan cerita secara langsung, seperti bahasa sehari-hari tanpa memperhatikan rima dan irama yang teratur seperti puisi. Panjang novel lebih panjang daripada cerpen dan novella yang menggambarkan tentang kehidupan tokoh. Tokoh-tokoh dalam novel relatif banyak dengan peristiwa rekaan yang berwarna dan sangat kompleks. Walaupun tokoh dan peristiwa dalam novel bersipat rekaan tetapi memiliki kemiripan dengan kehidupan sebenarnya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pembacanya, khususnya dalam meningkatkan kepekaan terhadap kondisi sosial di sekelilingnya. Aziz dan Hasim dalam Dhohiri, T.R..(2015:7) menyatakan bahwa novel termasuk dalam genre sastra berbentuk prosa, dengan panjang cerita yang umumnya dapat memenuhi satu atau dua jilid kecil, dan berisi kisah yang merefleksikan realitas kehidupan melalui alur yang cukup kompleks. Sebagai prosa panjang, novel disampaikan secara langsung menggunakan bahasa yang cenderung menyerupai bahasa sehari-hari, tanpa memperhatikan unsur rima atau irama seperti pada puisi. Jika dibandingkan dengan cerpen, novel memiliki narasi yang lebih panjang dan mendalam, serta menggambarkan kehidupan para tokoh dengan lebih kompleks. Biasanya, novel menghadirkan banyak tokoh yang terlibat dalam serangkaian peristiwa fiktif yang kaya akan dinamika dan keragaman. Meskipun bersifat rekaan, tokoh dan peristiwa dalam novel sering kali menyerupai kehidupan nyata.

Oleh karena itu, kisah yang terdapat dalam novel dapat mencerminkan kenyataan hidup dan mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi pembacanya. Salah satu nilai yang penting dalam novel adalah nilai sosial. Nilai sosial merupakan makna yang diberikan pada suatu objek karena adanya keterikatan emosi atau perasaan seseorang terhadap objek tersebut secara sadar. Karena nilai ini muncul dari emosi, maka sifatnya subjektif, sehingga makna yang ditangkap bisa berbeda-beda bagi setiap orang.

Nilai sosial yang ada dalam masyarakat menjadi dasar penting dalam menciptakan sebuah karya sastra. Di dalam nilai sosial terkandung berbagai unsur kehidupan, persoalan, dan dinamika yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup. Nilai sosial juga berkaitan dengan upaya mencapai kesejahteraan bersama melalui kesepakatan yang diterima secara luas, sehingga dihargai dan dijunjung tinggi oleh banyak kalangan (Fitrah dkk dalam Viola, O., & Kemal, I. ., 2016:6).

Novel Hujan adalah salah satu karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2016. Novel ini mengangkat tema besar tentang cinta, kehilangan, trauma, dan proses penyembuhan diri. Tokoh utama dalam novel ini adalah Lail, seorang perempuan yang mengalami trauma berat akibat kehilangan ibunya dalam sebuah bencana besar. Bencana tersebut tidak hanya mengubah hidupnya secara drastis, tetapi juga membawa Lail ke dalam perjalanan emosional yang dalam dan penuh luka.

Melalui kisah Lail, pembaca diajak untuk menyelami bagaimana seseorang bisa tenggelam dalam rasa sedih dan kehilangan, namun pada saat yang sama masih memiliki kesempatan untuk bangkit, menerima masa lalu, dan memulai kembali hidup yang lebih berarti. Tere Liye menggambarkan proses penyembuhan ini secara perlahan namun menyentuh, dengan dukungan dari tokoh-tokoh lain seperti Elijah dan Maryam yang menjadi teman dan penopang bagi Lail dalam masa sulitnya.

Novel ini menggambarkan nilai-nilai sosial yang kuat, seperti pentingnya kepedulian terhadap sesama, dukungan emosional dari orang-orang di sekitar, serta pentingnya membangun hubungan yang sehat dan penuh kisah. Tere Liye tidak hanya menyuguhkan kisah yang emosional, tetapi juga memasukkan unsur futuristik dan teknologi di latar cerita, yang menambah daya tarik dan membuat novel ini terasa unik. Di dalam novel Hujan, pembaca bisa menemukan banyak pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, bahwa tidak semua kesedihan harus dilawan sendirian, dan bahwa memiliki seseorang yang mau mendengarkan dan menemani bisa menjadi bentuk kekuatan yang luar biasa. Kisah Lail memperlihatkan bahwa manusia tetap bisa melanjutkan hidup walau pernah mengalami kehilangan besar, dan bahwa air mata bukanlah tanda kelemahan, melainkan bagian dari proses untuk menjadi lebih kuat.

Kelebihan dari novel ini terletak pada cara penyampaian emosi yang mendalam dan menyentuh hati. Bahasa yang digunakan sederhana namun puitis, membuat pembaca mudah terhubung dengan perasaan para tokohnya. Selain itu, penokohan dalam novel ini dibangun dengan kuat, sehingga pembaca dapat merasakan perkembangan karakter, khususnya Lail, dari seorang yang rapuh menjadi pribadi yang lebih tegar dan matang. Secara tidak langsung, novel ini memberikan motivasi kepada para pembaca, terutama mereka yang sedang menghadapi masa sulit atau berjuang dengan luka batin. Melalui cerita Lail, Tere Liye seakan ingin menyampaikan bahwa setiap orang punya cara dan waktunya masing-masing untuk sembuh, dan bahwa tidak ada yang salah dengan merasa sedih atau lemah sesekali. Yang penting adalah tidak berhenti mencoba untuk sembuh dan terus melangkah kedepan. Dengan pesan-pesan kemanusiaan yang kuat, alur yang menyentuh, dan karkater yang penuh makna, Hujan menjadi salah satu novel Tere Liye yang paling berkesan dan mampu menginspirasi banyak orang.

Novel "Hujan" karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2016 merupakan salah satu karya sastra yang mengandung berbagai macam nilai sosial. Cerita ini mengangkat kehidupan seorang gadis bernama Lail yang mengalami trauma berat setelah kehilangan kedua orang tuanya dalam sebuah bencana besar. Namun, alur cerita dalam novel ini tidak hanya berkisar pada duka dan kehilangan, melainkan juga menggambarkan perjuangan untuk bangkit kembali dengan bantuan dukungan dan harapan. Di dalam Hujan, tergambar nilai-nilai sosial seperti empati, kasih sayang, kerja keras, kekerasan, semangat tolong-menolong, serta sikap menghargai perbedaan. Melalui kisahnya, pembaca diajak memahami

bahwa setiap individu memiliki luka dan proses penyembuhannya masing-masing, serta pentingnya tidak menghakimi atau meremehkan pengalaman orang lain. Novel ini juga menyampaikan pesan bahwa menangis bukanlah tanda kelemahan, melainkan bagian alami dari proses untuk menjadi pribadi yang lebih kuat. Penelitian ini memiliki hubungan dengan sejumlah studi lain yang memiliki fokus serupa dalam mengkaji nilai-nilai sosial dalam karya sastra.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena atau permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019:18), Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah objek dalam kondisi yang alami, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai metode pengumpulan data. Analisis yang dilakukan bersifat deskriptif dan kualitatif, dengan fokus utama pada pemahaman makna dari data yang diperoleh, bukan pada upaya untuk membuat generalisasi.

Menurut Modul Rancangan Penelitian (2019) terbitan Ristekdikti, penelitian kualitatif adalah metode riset yang menggunakan data deskriptif berupa tuturan lisan maupun tulisan dari orang-orang yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Dengan mempertimbangkan isu-isu yang diangkat serta tujuan yang ingin dicapai, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah isi novel dari sudut pandang nilai sosial secara lebih mendalam. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono, pendekatan deskriptif analitis dalam metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang bermakna dan mengandung kedalaman makna, bukan sekadar angka atau statistik.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan serta membandingkan berbagai fragmen narasi dan dialog yang melibatkan tokoh berbeda namun merujuk pada nilai sosial yang sama. Selain itu, peneliti melakukan diskusi intensif dengan pembimbing (triangulasi ahli) untuk memverifikasi kategori nilai yang ditemukan agar objektif dan sesuai dengan teori Wellek dan Warren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Hujan mengisahkan perjalanan hidup seorang gadis bernama Lail yang harus menghadapi kehilangan, trauma, serta perubahan besar akibat bencana alam dahsyat yang melanda dunia. Cerita ini memperlihatkan bagaimana seseorang belajar memahami arti kehilangan, mengambil pelajaran dari masa lalu, dan membangun kembali harapan di tengah

situasi yang penuh ketidakpastian. Pada bab ini, penelitian akan menguraikan hasil analisis terhadap novel Hujan dengan meninjau dari sudut pandang nilai-nilai sosial, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Selanjutnya, bagian pembahasan akan memaparkan analisis mengenai nilai-nilai sosial yang muncul dalam novel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai nilai sosial dalam Hujan karya Tere Liye, antara lain nilai kekerasan, kasih sayang, tolong-menolong, kerja keras, dan empati.

PEMBAHASAN

1. Nilai Sosial Kekerasan

Menurut teori objektif Wellek & Werren, penilaian karya sastra harus memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik secara berimbang. Pada kutipan ini, unsur ekstrinsik berupa pengalaman psikologis tokoh yang traumatis berfungsi mengintensifkan konflik cerita. Trauma tokoh bukan hanya menjadi latar suasana, melainkan juga menegaskan nilai kekerasan emosional sebagai salah satu pusat konflik narasi.

Secara objektif, Wellek & Werren menyebutkan bahwa pembacaan karya sastra harus menitikberatkan pada bagaimana elemen naratif seperti penokohan, konflik, dan latar dikonstruksi untuk menciptakan efek tertentu bagi pembaca. Dalam kutipan ini, narasi kesedihan pekat di wajah tokoh digunakan untuk menghadirkan nuansa depresi mendalam, yang menekankan beban psikologis. Konflik batin yang dirasakan tokoh memperlihatkan bahwa trauma menjadi faktor utama yang menyebabkan kekerasan emosional, berbeda dengan kekerasan fisik yang nyata. Kekerasan emosional ini justru memiliki dampak panjang bagi tokoh karena menimbulkan rasa tidak berdaya, kehilangan harapan, dan menambah lapisan kompleksitas dalam cerita

2. Nilai kekerasan dalam situasi medis ekstrem

Berdasarkan pendekatan objektif sastra menurut Wellek & Werren, sastra dipandang sebagai struktur otonom yang dapat dianalisis dari unsur dalam teks itu sendiri. Kutipan ini secara tekstual mencerminkan kekerasan psikis melalui tekanan sistematis yang dialami tokoh dalam prosedur medis yang ekstrem. Tegangan naratif muncul dari sistem yang memaksa pasien harus "menyelesaikan" penceritaan trauma tanpa jeda, atau terpaksa mengulang dari awal. Hal ini menciptakan beban mental berlapis, yang menjadi inti dari nilai kekerasan pada adegan tersebut.

Lebih lanjut, penggunaan kalimat berulang seperti "proses ini tidak bisa dihentikan" memperkuat makna paksaan dan tekanan situasional yang tak dapat dikendalikan oleh tokoh. Kalimat ini bukan hanya deskriptif secara informatif, melainkan menegaskan tekanan batin dan keterikatan terhadap sistem medis yang kaku.

3. Nilai kekerasan melalui ancaman penyakit mematikan

Dalam pendekatan teori objektif sastra Wellek & Werren, sastra dianalisis dari elemen-elemen

intrinsiknya. Di sini, unsur konflik eksternal menjadi pusat perhatian. Konflik ini berasal dari ancaman wabah penyakit yang tidak hanya membayangkan secara fisik, tetapi juga mengganggu stabilitas emosional tokoh dan masyarakat yang menjadi pendengar atau saksi dalam narasi.

Pernyataan “virus tidak ada abotnya” secara tidak langsung menambah beban psikologis, karena menyiratkan situasi tanpa harapan. Meskipun pembawa acara mencoba menutupi ketegangan dengan candaan, ketakutan tetap tersisa, dan justru menguatkan nuansa kekerasan simbolik dimana bahaya tidak hadir dalam bentuk langsung, tetapi membayangi secara konstan dan menciptakan rasa cemas.

4. Nilai kekerasan fisik akibat bencana alam

Secara objektif menurut teori Wellek & Werren, teks ini memperlihatkan unsur intrinsik berupa konflik ini datang dari luar diri tokoh, dalam hal ini bencana alam yang menghadirkan kehancuran fisik dan korban jiwa secara tragis. Kekerasan digambarkan bukan hanya dalam penderitaan psikologis, tetapi juga secara nyata dalam bentuk kerusakan lingkungan dan hilangnya nyawa manusia.

Gambaran detail tentang kerumunan penumpang, reruntuhan serta jeritan yang hilang, menegaskan suasana panik, takut, dan tidak berdaya, yang merupakan konsekuensi langsung dari kekerasan akibat alam. Ini memperlihatkan bahwa kekerasan tidak selalu muncul dari konflik antartokoh, namun juga bisa dari kekuatan alam yang tidak terduga, dan memberikan tekanan luar biasa secara fisik maupun emosional. Melalui pendekatan objektif Wellek & Werren, kita melihat bahwa teks ini menampilkan nilai kekerasan dalam bentuk tragedi kemanusiaan, yang dibingkai dalam dalam deskripsi visual yang kuat, menekankan efek deskriptifnya. Penggambaran ini bukan hanya berfungsi sebagai simbol bahwa manusia berada dalam kondisi rapuh ketika berhadapan dengan kekuatan alam.

5. Nilai kekerasan akibat bencana besar

Menurut teori objektif dari Wellek & Werren, teks ini bisa dianalisis melalui unsur-unsur intrinsik dalam hal ini setting dan konflik eksternal yang secara langsung memperlihatkan adanya nilai kekerasan. Pendekatan objektif ini menekankan pentingnya narasi untuk menggambarkan kejadian secara faktial, fisik, dan terukur. Narasi ini memperlihatkan kekerasan dalam bentuk bencana alam sebagai konflik utama yang dihadapi tokoh dan masyarakat di dalam cerita.

Kekerasan yang terjadi tidak hanya berdampak pada fisik bangunan dan kendaraan, melainkan juga pada psikologis tokoh dan suasana kota yang berubah menjadi tempat reruntuhan dan kekacauan. Nilai kekerasan ini berfungsi untuk menghadirkan ketegangan, tragedi, dan membangun nuansa dramatis dalam teks.

6. Nilai kekerasan akibat kondisi pasca bencana

Berdasarkan pendekatan objektif Wellek & Werren, unsur naratif dalam teks ini mengandung konflik eksternal yang berasal dari alam. Kekerasan yang ditunjukkan bukan berupa fisik secara langsung, melainkan dalam bentuk lingkungan yang mengancam secara terus-menerus. Lingkungan tersebut menjadi latar yang penuh tekanan, menciptakan nuansa genting dan rentan secara psikologis maupun fisik bagi karakter dalam cerita.

Lebih jauh lagi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu harus instan atau berdarah, tetapi bisa hadir dalam bentuk yang berlahan dan terus menghantui. Abu vulkanik tebal menutup akses hidup sehat, mengganggu aktivitas, dan memperlihatkan bahwa kekerasan pascabencana dapat berlangsung panjang dan kompleks.

7. Nilai kekerasan akibat kehancuran kota

Berdasarkan pendekatan objektif Wellek & Werren, unsur narasi ini dapat dikaji secara intrinsik sebagai bagian dari struktur cerita yang memperlihatkan latar tempat yang tidak ramah. Kehancuran kota dalam bentuk bangunan yang retak menjadi representasi konkret konflik eksternal yang menimbulkan ketegangan, rasa takut, dan ketidakpastian dalam kehidupan para tokoh.

Narasi ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana dampak dari kehancuran kota tidak bersifat sementara, tetapi terus memengaruhi kehidupan masyarakat bahkan setelah bencana berlalu. Dengan demikian, teks secara efektif memperlihatkan nilai kekerasan struktural dan sosial yang muncul akibat tidak tersedianya tempat tinggal yang aman dan layak. Kesimpulannya, melalui kutipan ini penulis menggambarkan kekerasan yang terjadi dalam bentuk destruksi pasca-bencana, yang berdampak langsung pada psikologis dan keselamatan warga, dan menjadi sumber ketegangan utama dalam cerita.

8. Nilai kekerasan emosional akibat perpisahan

Dalam pendekatan objektif menurut Wellek & Werren, kutipan ini menampilkan konflik batin tokoh sebagai bagian dari struktur objektif karya sastra. Konflik batin tersebut bukan sekadar perasaan pribadi, melainkan sebuah pengalaman universal yang membangkitkan ketegangan nyata bagi pembaca karena menyentuh aspek paling manusiawi dari karakter, yaitu kerentanan emosional.

Rasa sedih, kehilangan, dan kekhawatiran akan waktu yang panjang dalam perpisahan menjadi representasi dari kekerasan non-fisik, yaitu kekerasan psikologis atau emosional. Kekerasan ini tidak ditunjukkan dalam bentuk agresi, melainkan melalui pengalaman batin yang menghimpit dan menyakitkan jiwa. Kekerasan emosional dalam kutipan ini tidak hanya menambah kompleksitas karakter, tetapi juga menjadi bentuk representasi dari kondisi sosial psikologis manusia, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori objektif Wellek & Werren.

9. Nilai kekerasan verbal melalui tuduhan tanpa bukti
Menurut Wellek & Werren (1956), sastra mencerminkan kehidupan sosial dan realitas yang ada di masyarakat, termasuk konflik sosial yang bersifat verbal maupun fisik. Dalam kutipan ini, narasi menampilkan realitas sosial yang umum terjadi, yakni tuduhan yang disampaikan tanpa dasar atau verifikasi yang sah. Tuduhan semacam ini menggambarkan ketegangan antar tokoh dan menciptakan tekanan psikologis terhadap pihak yang dituduh.

Dari sudut pandang objektif, kutipan ini memperlihatkan konflik sosial dalam bentuk kekerasan simbolik (verbal) yang berpotensi menimbulkan luka batin dan trauma. Tuduhan tanpa dasar semacam itu memperlihatkan bagaimana kekerasan tidak selalu berbentuk fisik, melainkan juga dapat bersifat verbal dan sangat merusak secara emosional.

Tindakan ini sesuai dengan konflik eksternal yang disebutkan oleh Wellek & Werren, yaitu konflik antara individu dengan orang lain yang menciptakan ketegangan dan tekanan psikologis. Kekerasan verbal melalui tuduhan tanpa bukti menjadi representasi dari konflik interpersonal dalam masyarakat yang mencerminkan dinamika sosial yang sangat prasangka.

10. Analisis nilai psikis/Intimidasi

Menurut Wellek & Werren (1956), karya sastra mencerminkan realitas sosial, termasuk dinamika kekuasaan, konflik, dan ketegangan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kutipan tersebut mencerminkan konflik relasional dalam bentuk kekuasaan otoritas terhadap anak-anak, seperti yang sering terjadi dalam hubungan hierarkis, misalnya antara pengasuh dan anak panti.

Konflik ini memperlihatkan tekanan sosial yang menimbulkan intimidasi mental. bentuk kekerasan psikis ini tidak tampak secara fisik, tetapi sangat nyata dalam dampaknya terhadap psikologis tokoh yang lebih lemah dalam struktur relasi sosial. Rasa takut, cemas, hingga rasa bersalah menjadi efek langsung dari pernyataan intimidatif tersebut.

11. Nilai Kasih Sayang, Perhatian, dan Perlindungan

Menurut Wellek & Werren karya sastra mencerminkan kehidupan nyata, termasuk dinamika hubungan antarmanusia. Dalam kutipan ini, terwujud representasi nilai kemanusiaan melalui tindakan penuh perhatian. Kasih sayang yang dimunculkan dalam teks ini menjadi penguat bahwa dalam cerita fiksi, relasi antartokoh tidak hanya dibentuk oleh konflik, tetapi juga oleh nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Nilai perhatian dan perlindungan yang ditunjukkan Lail mencerminkan bahwa narasi dibangun tidak semata oleh ketegangan atau penderitaan, tetapi juga oleh kepedulian dan cinta kasih sebagai kekuatan emosional yang mendalam.

Wellek & Werren menyebut bahwa nilai kemanusiaan dalam sastra merupakan aspek penting yang menjadikan karya sastra bermakna secara sosial dan moral. Narasi ini menampilkan nilai kasih sayang sebagai bentuk perhatian terhadap keselamatan dan

kesejahteraan tokoh lain. Sikap Lail menggambarkan bahwa dalam situasi kritis sekalipun, kepedulian terhadap orang lain tetap menjadi prioritas. Tindakan ini menegaskan pentingnya nilai kemanusiaan dalam cerita, dan menjadi bukti bahwa sastra juga menjadi wadah penggambaran relasi yang dibangun atas dasar cinta dan perlindungan.

12. Nilai Kasih Sayang Dalam Kehangatan dan Keakraban

Menurut pendekatan objektif dari Wellek & Werren sastra mencerminkan kehidupan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. Dalam kutipan ini nilai kasih sayang tergambar melalui hubungan sosial positif yang dibangun dengan humor dan tawa. Wellek & Werren menekankan bahwa interaksi dalam karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga bisa menjadi alat untuk menyampaikan makna-makna sosial dan emosional yang penting. Kehangatan dan keakraban ini merupakan bagian dari nilai-nilai moral yang memperkaya dimensi kemanusiaan dalam cerita.

Dialog ringan dan candaan antara tokoh menunjukkan bahwa kasih sayang dapat terwujud dalam bentuk komunikasi yang menyenangkan dan akrab. Respons Maryam yang tertawa memperlihatkan kenyamanan emosional yang lahir dari relasi yang positif. Hal ini membuktikan bahwa dalam teks sastra, nilai kasih sayang tidak hanya hadir dalam bentuk serius atau dramatis, tetapi juga melalui kedekatan yang hangat dan bersahabat.

13. Nilai Kasih Sayang dalam Kebersamaan dan Kehangatan Emosional

Menurut teori objektif Wellek & Warren sastra adalah representasi kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, pelukan yang terjadi antartokoh mencerminkan nilai kemanusiaan yang hidup dalam masyarakat: empati, perhatian, dan solidaritas. Tindakan ini mempererat hubungan sosial dan emosional antarindividu, memperlihatkan bahwa interaksi manusia dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alur cerita, tetapi juga sebagai cermin nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan nyata. Sastra menjadi medium untuk menampilkan pentingnya kepedulian dan kasih sayang sebagai dasar dari relasi sosial.

Tindakan saling berpelukan dalam kutipan ini bukan sekadar bentuk interaksi fisik, melainkan simbol kuat dari kasih sayang dan kehangatan emosional yang hadir dalam kebersamaan. Dialog tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian, kedekatan emosional, dan solidaritas sangat penting, terutama dalam situasi yang menekan. Dalam pendekatan objektif, peristiwa ini memperkuat argumen bahwa karya sastra adalah refleksi dari realitas sosial yang sarat dengan nilai kasih sayang.

14. Nilai Kasih Sayang dalam bentuk pengakuan dan Motivasi

Menurut pendekatan objektif dari Wellek & Warren karya sastra mencerminkan kehidupan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Dalam kutipan ini, pujian yang diberikan kepada Lail merupakan bentuk konflik internal positif yang menguatkan karakter tokoh melalui dorongan moral dan emosional. Wellek & Warren menekankan bahwa pujian dalam sastra berperan penting untuk memperkuat moral dan nilai-nilai kemanusiaan, karena mengangkat aspek penghargaan terhadap perjuangan individu.

15. Nilai Kasih Sayang dalam Bentuk Kepedulian terhadap Keluarga

Menurut Wellek & Warren, tindakan kepedulian terhadap sesama merupakan refleksi dari relasi sosial yang sehat dan positif, yang sering digambarkan dalam karya sastra sebagai bagian penting dari nilai-nilai kehidupan. Kepedulian dalam sastra memperlihatkan bagaimana karakter-karakter dalam cerita membentuk ikatan emosional dan menjunjung tinggi solidaritas antarmanusia. Pertanyaan Lail tentang kabar keluarga angkat menunjukkan bahwa kasih sayang tidak selalu harus diekspresikan melalui tindakan besar, tetapi juga melalui perhatian-perhatian kecil yang tulus. Hal ini mencerminkan nilai kemanusiaan dalam bentuk kepedulian sosial.

16. Nilai Kasih Sayang dalam Bentuk Penerimaan dan Penghargaan terhadap Orang Lain

Menurut Wellek & Warren karya sastra mencerminkan kenyataan hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung masyarakat. Sikap Esok yang menerima dan memuji keluarga angkatnya mencerminkan nilai sosial berupa penghargaan terhadap sesama, yang merupakan bagian penting dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Penghargaan dalam bentuk kata-kata positif, seperti dalam kutipan tersebut, bukan hanya menunjukkan kedekatan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai alat penguat narasi moral dalam sastra. Kasih sayang yang ditunjukkan melalui penerimaan ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang dikedepankan dalam sastra. Pernyataan Esok tentang keluarga angkatnya mengungkapkan bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui penerimaan dan penghargaan terhadap orang lain.

17. Nilai Kasih Sayang dalam Bentuk Kepedulian dan Perhatian

Menurut Wellek & Warren sastra merepresentasikan kehidupan manusia dengan segala emosinya, termasuk bentuk relasi dan konflik interpersonal. Emosi Maryam yang tampak marah namun dilandasi rasa khawatir menunjukkan bahwa sastra tidak hanya menggambarkan kasih sayang dalam bentuk afeksi lembut, tetapi juga melalui bentuk emosi yang lebih kompleks seperti kecemasan dan kemarahan.

Kutipan tersebut mengungkapkan nilai kasih sayang dalam bentuk kepedulian dan perhatian yang intens. Meskipun disampaikan melalui kemarahan, hal tersebut menandakan bahwa tokoh Maryam memiliki hubungan emosional yang erat dengan Lail. Berdasarkan teori Wellek & Warren, bentuk emosi ini menegaskan bahwa dalam sastra, perhatian terhadap sesama ditampilkan dalam berbagai bentuk, termasuk emosi yang kompleks seperti kecemasan dan ketegangan.

18. Nilai Kasih Sayang dalam Bentuk Keakraban dan Candaan Penuh Kasih

Menurut Wellek & Warren sastra merepresentasikan dinamika sosial dan emosional manusia dalam hubungan antarindividu. Interaksi yang ditampilkan melalui dialog ini mencerminkan dinamika emosional yang hangat dan bersahabat. Candaan ringan yang dilakukan oleh Lail memperlihatkan bentuk komunikasi sosial yang merefleksikan nilai kasih sayang dalam bentuk persahabatan.

Candaan Lail kepada Maryam merupakan bentuk ekspresi kasih sayang yang menunjukkan kedekatan dan kenyamanan dalam hubungan antar tokoh. Meskipun disampaikan dalam bentuk lelucon, pernyataan tersebut mengandung nilai emosional yang memperkuat persahabatan di antara keduanya. Berdasarkan teori Wellek & Warren, interaksi seperti ini mencerminkan dinamika sosial dan emosional yang memperkaya representasi nilai kemanusiaan dalam karya sastra. Kasih sayang tidak hanya tampak dalam tindakan besar atau dramatis, tetapi juga dalam bentuk komunikasi sederhana seperti bercanda dan berbagi tawa.

19. Nilai Kasih Sayang dalam Bentuk Kepedulian dan Dukungan Moral

Dalam teori Wellek & Warren hubungan antar tokoh dalam karya sastra mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk bentuk-bentuk interaksi emosional yang menegaskan nilai-nilai kemanusiaan. Ekspresi dukungan seperti dalam kutipan ini menegaskan bahwa sastra mampu menangkap dan merepresentasikan bentuk-bentuk kasih sayang sosial yang bersifat moral dan emosional. Menurut Wellek & Warren, tindakan yang penuh empati dan dukungan terhadap sesama adalah bagian dari struktur sosial yang sehat, dan sastra memainkan peran penting dalam merekam serta merefleksikan hal-hal tersebut.

Tindakan istri wali kota yang menepuk lengan Lail menunjukkan bentuk kasih sayang berupa dukungan moral dan pengakuan atas kontribusi. Tindakan ini mencerminkan nilai kemanusiaan yang terefleksi dalam hubungan sosial yang saling menguatkan. Berdasarkan teori Wellek & Warren, hal ini mempertegas bahwa interaksi sosial dalam karya sastra bukan hanya mengandung konflik, tetapi juga ekspresi kemanusiaan yang memperkaya nilai-nilai etis dan emosional dalam kehidupan.

10. Nilai Kasih Sayang Kenangan Masa Kecil Bersama Keluarga

Dalam konteks teori objektif Wellek dan Warren, analisis sastra tidak hanya mengandalkan interpretasi subjektif pembaca, tetapi juga melihat bagaimana unsur dalam teks baik intrinsik maupun ekstrinsik bekerja untuk membentuk makna. Dalam kutipan ini, unsur intrinsik seperti latar masa lalu, penokohan, dan suasana digunakan untuk menonjolkan nilai kasih sayang yang mendalam. Narasi ini berfungsi sebagai bagian dari pembentukan karakter tokoh utama yang memiliki ikatan emosional kuat dengan keluarganya sejak kecil.

Kenangan masa lalu ini juga menciptakan efek nostalgia, yang menurut Wellek dan Warren, adalah salah satu bentuk nilai emosional yang kerap digunakan dalam sastra untuk menunjukkan dinamika relasi antar tokoh dan nilai sosial yang melekat. Ingatan terhadap kebaikan dan perhatian dari figur ayah, kakek, dan nenek menjadi simbol nilai kasih sayang yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial. Melalui kenangan itu, pembaca diajak memahami pentingnya kehadiran dan peran keluarga dalam membentuk karakter dan pandangan hidup seorang individu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kutipan-kutipan dalam novel yang menjadi objek kajian, dapat disimpulkan bahwa karya sastra tersebut memuat beragam nilai sosial yang mencerminkan kehidupan nyata masyarakat. Nilai-nilai sosial ini tidak hanya menjadi bagian dari dinamika cerita, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang kuat kepada pembaca. Beberapa nilai sosial yang berhasil diidentifikasi dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi nilai kekerasan, nilai kasih sayang, nilai tolong-menolong, nilai bekerja keras, dan nilai empati. Semua nilai ini tidak ditampilkan secara menggurui, melainkan dibangun secara emosional dan alami dalam alur cerita, sehingga menyentuh dan menginspirasi pembaca. Oleh karena itu, novel Hujan tidak hanya berhasil menyampaikan cerita fiksi yang menggugah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang penting: bahwa dalam situasi paling gelap sekalipun, selalu ada ruang untuk cinta, kerja keras, kepedulian, dan harapan. Keseluruhan nilai sosial ini, jika dilihat melalui pendekatan objektif menurut Wellek dan Warren, menunjukkan bahwa struktur dan isi novel mampu berdiri sendiri sebagai cerminan kehidupan yang sarat makna dan relevan dengan realitas sosial yang kita hadapi hari ini.

Keseluruhan nilai-nilai sosial tersebut memperkaya isi cerita dan menjadikan karya sastra sebagai cerminan kehidupan yang sarat makna. Melalui pendekatan objektif sastra menurut Wellek & Werren, nilai-nilai sosial ini tidak hanya dapat diidentifikasi secara tekstual, tetapi juga dianalisis secara kontekstual sebagai bagian dari dinamika masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2019). Analisis nilai-nilai sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(3), xx-xx.
- Dhohiri, T. R. (2017). *Sosiologi: Suatu kejadian kehidupan masyarakat*. Yudistira.
- Fitrah, Y., Warni, & Asmarita, M. (2016). Nilai-nilai sosial dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan*, FKIP Universitas Jambi.
- Mulyadi, Y., et al. (2016). *Intisari sastra Indonesia*. Yrama Widya.
- Robingah, S. (2020). *Nilai-nilai sosial dalam novel Jala karya Titis Basino: Tinjauan sosiologi sastra dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Viola, O., & Kemal, I. (2022). Analisis nilai-nilai sosial pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata: Kajian antropolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 46-65.